

The Effect Of The Application *Examples Non Examples* Learning Model In Science Biology Subjects To Improve The Control Of The Concept Of 7th Grade Students In SMPN 9 Ambon

Lona Parinussa^{1*}

¹ SMPN 9 Ambon

email: lona67@gmail.com

(Received: 22-10-2019; Reviewed: 27-10-2019; Revised: 29-10-2019; Accepted: 30-10-2019; Published: 01-11-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to determine whether there is an influence on the application of the examples non examples learning model in an effort to improve the mastery of the concepts of VII-3 grade students of SMPN 9 Ambon in learning biology especially on microscope material. The subjects in this study were students of class VII-3, SMP Negeri 9 Ambon with a total of 28 students consisting of 15 male students and 13 female students. The research procedure is a series of stages of research from beginning to end. The CAR procedure consists of 2 cycles with 3 meetings per cycle, according to the level of the problem to be solved and the conditions to be improved. Each cycle consists of four stages as follows: 1) planning; 2) implementing actions; 3) observation and evaluation of actions; and 4) reflection of actions. The data in this study were collected through tests, observations, interviews applying the Examples Non Examples learning model, and discussions between teachers, peers and collaborators to reflect the results of the PTK cycle. The results of the study show that: (1) The model of learning examples non examples can improve the mastery of microscope material in students of class VII-3, SMP Negeri 9 Ambon; (2) Student learning outcomes for microscope material have increased from cycle I to cycle II; (3) Student learning outcomes have increased along with the increase in students' cooperative skills.

Keywords: *examples non examples learning model, control of the concept, science biology*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya (Ahmadi dan Uhbiyati 2007: 69). Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Menurut Brown (dalam Ahmadi, 2004 :74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Ahmadi dan Uhbiyati (2007 :70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu

kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus.

Kualitas pendidikan di Indonesia terus mengalami pasang surut dan jatuh bangun disebabkan karena sering berubahnya kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran. Fenomena yang sering terjadi di Indonesia yaitu setiap pergantian kabinet pemerintahan dalam hal ini menteri pendidikan, berubah pula kurikulum yang diterapkan. Pendidikan dalam langkah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang baru tentunya mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Tantangan-tantangan tersebut ada yang berasal dari dalam berupa warisan kebijakan pendidikan masa lalu, dan ada pula tantangan yang berasal dari luar berupa masalah kesatuan bangsa, demokratisasi, pendidikan, desentralisasi manajemen pendidikan dan kualitas pendidikan.

Hakikat IPA dibangun oleh empat aspek: sikap yaitu IPA sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), proses yaitu IPA sebagai cara untuk penyelidikan (*a way of investigating*), produk yaitu IPA sebagai kumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*), dan aplikasi yaitu hubungan IPA dengan teknologi dan masyarakat (*science and its interaction with technology and society*). IPA merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung pada peserta didik sehingga dapat mengembangkan konsep IPA, sikap ilmiah, keterampilan berpikir, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika peserta didik tidak hanya mengandalkan pada olah pikir saja namun juga mengandalkan olah tangan. Hal tersebut dapat dibantu melalui kegiatan praktik dengan menambahkan penggunaan komputer dalam pembelajaran IPA yang berisi masalah sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah. Pembelajaran biologi di sekolah dapat dikatakan unik, karena baik subjek maupun objek pembelajarannya memiliki karakter yang khas. Objek pembelajaran biologi selain berhubungan dengan alam nyata juga berkaitan dengan proses-proses kehidupan. Agar siswa dapat memahaminya, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik objek dan subjek belajarnya. Fenomena yang diajarkan melalui biologi adalah fenomena alam yang mungkin pernah dihadapi siswa. Oleh karena itu, biologi tidak dapat dipahami jika hanya diajarkan secara hafalan. Pemahaman konsep-konsep biologi dapat dianalogikan dengan berbagai macam kegiatan sederhana yang dapat diamati/dilakukan siswa, (Saptono: 2007).

Penerapan metode pembelajaran yang selama ini dikembangkan di sekolah-sekolah nampaknya belum memenuhi tuntutan kurikulum. Proses pembelajaran dinilai masih didominasi oleh pendekatan ekspositorik. Sehingga dalam pembelajaran tersebut siswa selalu diposisikan sebagai pemerhati ceramah guru. Kondisi seperti ini tidak memberdayakan siswa untuk mau dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya sehingga tidak bisa membangun pemahaman dan pengetahuan tentang dunia di sekitarnya (*learning to how dan learning to know*). Hal ini juga terlihat dalam pembelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 9 Ambon. Untuk mengatasi kendala ini, maka perlu dicari inovasi pembelajaran yang dirasakan cocok untuk merealisasikan tuntutan kurikulum. Salah satunya dengan menerapkan model-model pembelajaran oleh para pendidik di sekolah-sekolah.

Model pembelajaran dalam proses belajar sangat bervariasi. Salah satunya yang akan dikembangkan melalui penelitian ini adalah penerapan model *Examples Non Examples*. *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh didapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Dalam model ini, guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian menempelkan gambar-gambar tersebut di papan atau ditayangkan lewat OHP dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan, menganalisa serta menemukan sendiri berdasarkan gambar.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini juga, siswa tidak menerima materi atau informasi secara pasif tetapi aktif dalam sebuah kelompok kecil secara kooperatif. Pada saat melakukan aktivitas ini, siswa saling berinteraksi, saling membantu dan saling melengkapi. Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat memahami dan menguasai sendiri suatu konsep biologi. Akhirnya kepada siswa diberikan tes secara individu dan pada saat tes, mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Ambon, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Data empirik yang didapat berdasarkan observasi awal, nilai akhir siswa berkisar antara 50 – 56. Untuk kelas VII-3, nilai rata-ratanya antara 50 – 52. Hal ini tentunya jauh dari kriteria ketuntasan minimal belajar mata pelajaran yaitu 65. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran biologi tidak menunjukkan kemajuan, karena guru masih menerapkan metode konvensional dengan ceramah sebagai metode utama yang mendominasi pembelajaran. Akibatnya siswa merasa jenuh karena pembelajaran terkesan monoton oleh peran guru yang dominan. Selain itu model-model pembelajaran yang termasuk dalam tuntutan kurikulum seperti model *examples non examples* belum diterapkan oleh para guru khususnya guru biologi dalam proses pembelajaran. Disamping itu guru/peneliti juga tertarik untuk melihat seberapa besar tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi mikroskop jika diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat, pendapat itu di kemukakan oleh Zainal Aqib (2011: 3). Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Daryanto: 2011) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan, dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari Classroom Action Research yaitu suatu *action research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

Penguasaan konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran. Penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (Dahar, 2003 : 4). Sedangkan definisi penguasaan konsep yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Bloom yaitu kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Penguasaan konsep dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Dalam pembelajaran dengan model konstruktivisme pemahaman konsep dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikirannya dalam bentuk bahasa. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan

mengenai apa yang tidak dikuasainya menunjukkan penguasaan konsep yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia berlandaskan pada pemikiran bahwa penguasaan konsep ditunjukkan dengan hasil belajar melalui tes. Oleh karena itu, evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan tes dan observasi proses belajar yang merupakan modifikasi antara evaluasi pembelajaran tradisional dengan pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Guna Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 9 Ambon*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi 2 siklus dengan 3 pertemuan tiap siklusnya, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Setiap siklus terdiri empat tahap sebagai berikut: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi tindakan; dan 4) refleksi tindakan. Subjek dalam penelitian ini dipilih dari siswa kelas VIII.3 SMPN 9 Ambon tahun pelajaran 2018/2019.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen tes, observasi, wawancara, dan diskusi antara guru, teman sejawat, serta kolaborator untuk merefleksikan hasil siklus PTK.. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data yang diperoleh melalui test akan diolah secara kuantitatif. Adapun kriteria yang digunakan dalam penilaian untuk mengetahui tingkat kemajuan dari masing-masing siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tes awal yang dilakukan tiap awal pertemuan pada setiap siklus I dan siklus II terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentasi Hasil Tes Awal Siklus I dan Siklus II

Interval	Siklus I		Siklus II		Klasifikasi
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	
80 – 100	-	-	4	14,3	Sangat Baik
66 – 79	-	-	4	14,3	Baik
56 – 65	4	14,3	9	32,1	Cukup
40 – 55	17	60,7	11	39,3	Kurang
< 40	7	25	-	-	Gagal
Jumlah	28	100	28	100	-

Dari tabel 1, terlihat bahwa pada siklus I, hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan rata-rata siswa berada pada nilai 40 – 50. Sebanyak 4 orang siswa memperoleh nilai 60 pada interval 56 – 65 dengan persentase 14,3%, terdapat 17 orang siswa memperoleh nilai pada interval 40 – 55 dimana 7 siswa memperoleh nilai 50 dan 10 siswa memperoleh nilai 40, dengan persentase 60,7%, sebanyak 7 orang siswa memperoleh nilai pada interval < 40, terdapat 6 siswa memperoleh nilai 30 dan 1 siswa memperoleh nilai 20, dengan persentase

25,0%. Fakta ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa mengenai materi mikroskop sebelum materi diajarkan masih sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tes awal pada siklus I, keseluruhan siswa belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal belajar (KKM = 70).

Untuk siklus II, setelah diadakan tes awal ternyata hasilnya menunjukkan ada peningkatan daya serap dan penguasaan materi dari siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Sebanyak 4 siswa memperoleh nilai pada interval 80 – 100 dimana 3 siswa memperoleh nilai 80 dan seorang siswa memperoleh nilai 90, dengan persentase 14,3%, sebanyak 4 siswa juga memperoleh nilai pada interval 66 – 79 dan semuanya memperoleh nilai 70 dengan persentase 14,3%, terdapat 9 orang memperoleh nilai pada interval 56 – 65, semuanya memperoleh nilai 60 dengan persentase 32,1%, sebanyak 11 siswa memperoleh nilai pada interval 40 – 55 dimana 4 siswa memperoleh nilai 40 dan 7 siswa memperoleh nilai 50, dengan persentase 39,3%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval <40. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa pada siklus II untuk materi mikroskop telah mengalami sedikit peningkatan. Jadi pada siklus II, sebanyak 8 orang telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar.

Tes akhir biasanya dilakukan setelah jam pelajaran berakhir. Hasil tes akhir menunjukkan tingkat penguasaan materi siswa terhadap materi yang baru saja selesai diberikan oleh guru. Tes akhir dilakukan pada setiap siklus, yaitu siklus I dan II. Hasilnya dapat dijabarkan pada tabel 2 berikut ini sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Akhir Siklus I dan II

Interval	Siklus I		Siklus II		Klasifikasi
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	
80 – 100	12	42,9	26	92,9	Sangat Baik
66 – 79	6	21,4	2	7,1	Baik
56 – 65	8	28,6	-	-	Cukup
40 – 55	2	7,1	-	-	Kurang
< 40	-	-	-	-	Gagal
Jumlah	28	100	28	100	-

Pada tabel 2 terlihat bahwa pada siklus I setelah diadakan tes akhir, terdapat 12 siswa memperoleh nilai pada interval 80 – 100 dimana 4 siswa memperoleh nilai 80, dan 7 siswa memperoleh nilai 90 serta seorang siswa memperoleh nilai 100, dengan persentase 42,9%, sebanyak 6 siswa memperoleh nilai pada interval 66–79, semuanya memperoleh nilai 70 dengan persentase 21,4%, sebanyak 8 siswa memperoleh nilai pada interval 56–65 dimana semuanya memperoleh nilai 60 dengan persentase 28,6%, terdapat 2 siswa memperoleh nilai pada interval 40–55, semuanya memperoleh nilai 50 dengan persentase 7,1%. Maka tes akhir pada siklus I dapat disimpulkan bahwa 18 siswa telah berhasil mencapai KKM. Pada siklus II, sebanyak 26 siswa memperoleh nilai pada interval 80–100 dimana 2 siswa memperoleh nilai 85, terdapat 17 siswa memperoleh nilai 90 dan 7 siswa memperoleh nilai 95, dengan persentase 92,9% dan sisa 2 siswa memperoleh nilai pada interval 66–79 dimana semuanya memperoleh nilai 70. Dari hasil tes akhir pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa

keseluruhan siswa telah berhasil mencapai KKM belajar (KKM = 70), sehingga peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II.

Hasil analisis penilaian teman sejawat terhadap pembelajaran materi mikroskop pada siswa kelas VII-3, SMP Negeri 9 Ambon dapat dijelaskan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Penilaian Terhadap Peneliti Siklus I

No	Aspek yang dialami	Penilaian			
		1	2	3	4
	Pelaksanaan				
	A. Pendahuluan				
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran				√
	2. Memotivasi siswa				√
	3. Menggiatkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasarat.				√
	B. Kegiatan Inti				
	1. Mempersiapkan materi pokok yang mendukung tugas kelompok cara demonstrasi atau tes.				√
	2. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar.				√
	3. Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar.				√
I	4. Mendorong dan membimbing dilakukannya keterampilan kooperatif oleh siswa.				√
	4.1 Mengajukan pertanyaan				√
	4.2 Menjawab pertanyaan/menanggapi				√
	4.3 Menyampaikan ide/pendapat				√
	4.4 Mendengar secara aktif				√
	4.5 Tidak berada dalam tugas				√
	5. Mengawasi setiap kelompok secara bergilir				√
	6. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan				√
	7. Memberikan resintasi/umpan balik/evaluasi				√
	C. Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman				√
	2. Mengumumkan pengakuan/ penghargaan				√
	3. Memberi tugas rumah				√
II	Pengelolaan waktu				
	Suasana kelas				
III	1. Berpusat pada siswa				√
	2. Siswa antusias				√
	3. Guru antusias				√

Keterangan :

4 = *Sangat Baik* ;

3 = *Baik* ;

2 = *Cukup* ;

1 = *Kurang*

Pada tabel di atas, terlihat bahwa hasil penilaian terhadap guru selama melakukan proses pembelajaran pada siklus I, untuk kegiatan pendahuluan yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan menggiatkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasarat dinilai sangat baik. Pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas dan suasana kelas yang berpusat pada siswa, membuat siswa berantusias serta sikap guru yang antusias

selama proses pembelajaran dinilai sangat baik. Penilaian terhadap peneliti siklus II terlihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penilaian Terhadap Peneliti Siklus II

No	Aspek yang dialami	Penilaian			
		1	2	3	4
	Pelaksanaan				
	A. Pendahuluan				
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran				√
	2. Memotivasi siswa				√
	3. Menggiatkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasarat.				√
	B. Kegiatan Inti				
	1. Mempersiapkan materi pokok yang mendukung tugas kelompok cara demonstrasi atau tes.				√
	2. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar.				√
	3. Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar.				√
	4. Mendorong dan membimbing dilakukannya keterampilan kooperatif oleh siswa.				√
I	4.1 Mengajukan pertanyaan				√
	4.2 Menjawab pertanyaan/menanggapi				√
	4.3 Menyampaikan ide/pendapat				√
	4.4 Mendengar secara aktif				√
	4.5 Tidak berada dalam tugas				√
	5. Mengawasi setiap kelompok secara bergilir				√
	6. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan				√
	7. Memberikan resitasi/umpan balik/evaluasi				√
	C. Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman				√
	2. Mengumumkan pengakuan/penghargaan				√
	3. Memberi tugas rumah				√
II	Pengelolaan waktu				
	Suasana kelas				
III	1. Berpusat pada siswa				√
	2. Siswa antusias				√
	3. Guru antusias				√

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa guru saat dinilai oleh teman sejawat saat kegiatan awal dimulai dalam hal menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa serta menggiatkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasarat, dinilai sangat baik.

Untuk siklus I, hasil yang diperoleh antara lain. Penilaian kognitif merujuk pada hasil tes siswa, baik tes awal maupun tes akhir yang dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Tes awal dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum menerima suatu konsep pembelajaran. Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan

awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat di ketahui apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan.

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel 1, terlihat bahwa kemampuan rata-rata siswa adalah pada nilai 40 – 50. Terdapat 4 siswa memperoleh nilai 60 pada interval 56 – 65 dengan persentase 14,2%. Sebanyak 17 siswa memperoleh nilai pada interval 40 – 55 dengan persentase 60,7% dan 7 siswa memperoleh nilai pada interval <40 dengan persentase 25,0%. Dari hasil analisis tes awal, terlihat jelas bahwa tingkat pengetahuan awal siswa untuk materi mikroskop sangat rendah sehingga hasilnya tidak ada siswa yang masuk kategori berhasil mencapai bahkan melewati kriteria ketuntasan minimal belajar mata pelajaran yang sudah ditentukan (KKM = 70). Siswa dinyatakan tidak memiliki pengetahuan awal serta tidak siap mengikuti proses pembelajaran. Setelah diadakan pembicaraan lanjut dengan para siswa mengenai hasil yang dicapai, keseluruhan berpendapat bahwa hasil yang diperoleh rendah akibat ketidaksiapan mereka dalam menerima suatu konsep pembelajaran. Bertolak dari hasil yang dicapai serta kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa/peneliti. Setelah pembelajaran usai, diadakan tes akhir. Hal ini dilakukan bukan saja untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perkembangan siswa selama pembelajaran berlangsung, namun kinerja guru yang katanya sebagai motivator dan pembimbing itupun perlu pembuktian.

Dari tabel 2, terlihat bahwa pada siklus I setelah diadakan tes akhir, sebanyak 12 siswa memperoleh nilai pada interval 80 – 100 dengan persentase 42,9%, terdapat 6 siswa memperoleh nilai pada interval 66 – 79 dengan persentase 14,3%, sebanyak 8 siswa memperoleh nilai pada interval 40 – 55 dengan persentase 8,6% dan 2 siswa memperoleh nilai dengan interval < 40 dengan persentase 7,1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru amat berperan saat proses pembelajaran berlangsung. Kinerja guru dalam membangkitkan minat siswa terbukti besar walaupun hasilnya tidak terlalu maksimal. Minat belajar siswa di dongkrak seiring dengan motivasi yang diberikan. Di sinilah peran guru yang menonjol dapat dibuktikan. Dari hasil yang dicapai, guru/peneliti beranggapan bahwa hampir sebagian siswa, minat dan motivasinya mengalami perkembangan selama mengikuti proses pembelajaran sehingga hasilnya 18 siswa pada siklus I setelah mengikuti tes akhir tuntas pencapaian KKMnya. Proses penilaian terhadap guru/peneliti saat penelitian dilakukan oleh teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang efektif ini terlihat dari keberhasilan seorang guru/peneliti dalam menerapkan apa yang menjadi tujuan pembelajarannya. Inti dari penilaian ini berpusat pada kegiatan awal dan kegiatan inti. Kegiatan awal yang paling penting adalah penyampaian apersepsi dan motivasi. Apersepsi diberikan agar siswa dengan mudah menafsirkan materi yang nantinya diterapkan. Sejalan dengan itu, motivasi juga diberikan agar siswa bersemangat dan berantusias untuk menerima pelajaran. Semuanya dinilai baik. Pada kegiatan inti di mana pusatnya adalah pemberian materi disertai penerapan model pembelajaran, siswa diajak untuk berpikir secara berkelompok. Hal ini menjadikan siswa lebih aktif dan bertanggung jawab mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Semuanya pun dinilai baik. Kegiatan penutup pun

tidak kalah penting dalam hal membantu siswa merangkum keseluruhan materi yang baru dipelajari dan membuat tes akhir. Peneliti dinilai berhasil dalam menerapkannya.

Untuk siklus II, hasil yang diperoleh, setelah diadakan tes awal, hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan rata-rata siswa pada nilai 50 dan 60, di mana pada interval 56 – 65 dengan frekwensi 9 siswa atau 32,1% dan pada interval 40 – 55 dengan frekwensi 11 siswa atau 39,3%. Hanya setingkat lebih tinggi dari hasil yang dicapai pada siklus I. Tingkat pengetahuan awal juga dinilai masih rendah karena hanya 8 siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Alasannya masih sama yaitu ketidaksiapan siswa sebelum menerima pembelajaran yang berdampak pada hasil tes yang kurang memuaskan. Hal ini tentu mengejutkan, karena amat kontras dengan harapan mengenai hasil yang akan dicapai. Padahal ini merupakan kelanjutan sisa materi yang pada pertemuan sebelumnya telah telah dijanjikan bagi para siswa untuk dipelajari. Namun guru/peneliti optimis dan berharap bahwa setelah proses pembelajaran berlangsung dengan mengutamakan pengulangan pada materi yang dirasakan tidak tuntas pembelajarannya, kemungkinan hasil yang dicapai akan meningkat. Pada siklus I dijelaskan bahwa di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari, dan pada akhir program pembelajaran, oleh guru biasanya diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian ataupun tes. Tes dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan. Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Proses pembelajaran pun berlangsung dengan berpedoman pada indeks ketidaktuntasan belajar siswa pada sejumlah materi. Dengan kata lain, pembelajaran remedial memberi perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik hardware maupun software, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar. Proses remedial dilakukan dengan ditunjang oleh media pembelajaran berupa infokus. Ini dirasakan sangat membantu peneliti dalam menjelaskan kembali materi yang kurang

dipahami siswa sebelumnya. Selain itu sarana pembelajaran berupa ketersediaannya buku paket juga turut membantu guru dan siswa dalam melengkapi kekurangan yang ada.

Pada akhir program pembelajaran, oleh guru/peneliti biasanya diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian ataupun tes. Tes dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan. Pada tabel 4.2 terlihat bahwa pada saat dilakukan tes akhir, ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Sebanyak 26 siswa memperoleh nilai pada interval 80 – 100 dengan persentase sebesar 92,9%. Nilai mereka kebanyakan berkisar antara 90- 95, hanya 7,1% atau 2 siswa yang berada pada interval 66 – 79. Hal ini sangat menggembirakan hati peneliti maupun siswa, karena dianggap berhasil menerapkan poin-poin yang kurang di mengerti pada siklus I, sedangkan siswa dianggap berhasil menguasai materi yang berkaitan dengan poin-poin yang sebelumnya dianggap tidak berhasil dan tuntas pencapaian hasil belajarnya pada siklus I. Keberhasilan ini tentunya menjadi kebahagiaan tersendiri, namun juga bagi peserta didik karena hasil yang dicapai menggambarkan bahwa usaha dan kerja keras berhasil dan perlu mendapat apresiasi. Guru yang baik dan profesional senantiasa mengkondisikan diri untuk melakukan hal-hal di atas sehingga tak pernah ada kata tidak untuk memperoleh hasil yang baik. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa biasanya digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan sejumlah perbaikan dan peningkatan jika hasil yang diperoleh tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal belajar.

Dari hasil yang telah diuraikan di atas, di mana pada siklus II ada peningkatan khusus pada ranah kognitif, sebaliknya terdapat peningkatan pada ranah kognitif merupakan bukti usaha dan kerja keras dari guru/peneliti dan siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hasil belajar yang kurang baik pada siklus I. Akan tetapi, hal yang paling mendasar dari penelitian ini terletak pada model pembelajaran dan strategi yang dipakai untuk meningkatkan penguasaan materi siswa terhadap materi yang di ajarkan (aspek kognitif). Melalui model *examples non examples* siswa memperoleh pengalaman baru serta belajar memecahkan suatu permasalahan secara kooperatif. Selain belajar secara kooperatif, siswa dituntut untuk menemukan materi melalui petunjuk-petunjuk yang pada umumnya bersifat membimbing dari seorang guru. Hal ini tentu saja memicu siswa berusaha sehingga menimbulkan adanya peningkatan hasil belajar. Peningkatan yang dialami oleh siswa-siswa tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan penguasaan materi mikroskop pada siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Ambon.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian pada materi mikroskop, dapat disimpulkan :

1. Model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan penguasaan materi mikroskop pada siswa kelas VII-3, SMP Negeri 9 Ambon.
2. Hasil belajar siswa untuk materi mikroskop mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan keterampilan kooperatif siswa.

Saran

1. Kepada guru mata pelajaran biologi di sekolah-sekolah agar dapat menerapkan model pembelajaran *examples non examples* dalam pembelajaran biologi karena dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa terhadap materi mikroskop.
2. Kepada siswa, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai penggunaan model, metode dan strategi pembelajaran lainnya demi peningkatan kualitas pendidikan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Campbell R-Mitchell. 2003. *Biologi Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dahar. 2003. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- I Made dan Wandu. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Bandung: PPPPTK.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: efika Aditama
- Kusumah, W. 2007. *Model Pembelajaran Example Non Examples*. Online di <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/10/model-examples-non-examples/>, diakses tanggal 20 Agustus 2018
- Puskur. 2009. *Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan*. Jakarta: Dekdikbud.
- Saptono S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: UNNES.
- Sarwiji Suwandi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno. 2006. *Pengembangan Pembelajaran IPA*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Timawati. 2012. *Penguasaan Konsep (Mastery Concept)*. Online di <http://kekeislearning.blogspot.com/2012/09/penguasaan-konsep.html>, diakses tanggal 10 Agustus 2018
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahono W. 2016. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Zuhdan K. Prasetyo. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan IPA*. Yogyakarta: FMIPA UNY